

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata “didik” atau “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan, ajaran, tuntunan, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dan pendidikan. Pendidikan sangat penting karena pemerintah Indonesia telah membuat undang-undang mewajibkan untuk menempuh pendidikan selama 12 tahun. Pemerintah mempunyai tujuan supaya anak-anak di Indonesia mendapatkan bekal untuk masa depan yang lebih baik.

SMP Islam Al hidayah merupakan salah satu sekolah swasta di Kabupaten Jember. Sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu yang dibimbing oleh seorang guru. Setiap sekolah memiliki sebuah visi dan misi serta peraturan yang dibuat oleh sekolah untuk di taati semua siswa yang menempuh pendidikan disekolah tersebut, seperti SMP Islam Al Hidayah merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Kecamatan Kaliwates, dengan jumlah siswa keseluruhan 105 siswa yang terdiri dari 5 kelas. Sekolah tersebut memiliki peraturan yang harus ditaati oleh semua siswa, antara lain; 1) Datang ke sekolah 10 menit sebelum bel masuk sekolah, 2) menjaga kebersihan, keamanan, dan ketertiban didalam maupun diluar sekolah, 3) membantu kelancaran proses belajar dan mengajar dikelas, 4) menjaga nama baik guru dan almamater baik didalam maupun diluar sekolah, 5) mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan sekolah, 6) menjaga kerapian diri dengan kewajiban memasukkan baju, bersepatu

hitam, dan memakai ikat pinggang, 7) menempati bangku kelas sesuai dengan denah kelas, 8) jika tidak masuk sekolah wajib memberikan keterangan dalam bentuk surat yang ditanda tangani orangtua atau wali, 9) mengerjakan pekerjaan sekolah dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru bidang studi, 10) dilarang merokok selama berada dilingkungan sekolah.

Fenomena yang didapatkan Berdasarkan hasil observasi adalah terdapat siswa-siswi yang menunjukkan kurang rapi dalam berpakaian atau baju dikeluarkan, memakai sepatu dengan corak warna putih, datang ke sekolah terlambat, ramai ketika diterangkan gurunya dikelas, berpindah-pindah tempat duduk, ada yang mengerjakan soal diluar kelas karena tidak mengerjakan PR sehingga guru memberikan sanksi kepada siswa. Perilaku siswa tersebut sudah mendapatkan peringatan dari guru dalam bentuk verbal, tetapi siswa tetap saja berperilaku seperti itu karena dalam karakteristik resistensi siswa termasuk tidak mau merubah pola pikirnya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari beberapa guru yaitu mengharapkan kepada siswanya berpenampilan rapi, memakai minyak wangi, menyisir rambut, menyetrika baju seragam bertujuan supaya siswanya terlihat bersih dan rapi ketika disekolah. Guru menyatakan bahwa sanksi berupa denda dirasa kurang efektif karena tidak dipantau langsung oleh gurunya, melainkan ada siswa yang ditunjuk untuk mengkoordinir untuk memantau teman kelasnya yang membuang sampah sembarangan. Iuran yang dilakukan satu minggu sekali yang dikoordinatori oleh gurunya berjalan dengan baik dan sangat efektif. Guru juga menyampaikan bahwa

banyak siswa-siswi yang memakai sepatu hitam dengan corak putih. Pelanggaran tersebut memang kurang diperketat oleh guru. Mengingat pekerjaan orangtua mayoritas bekerja sebagai buruh tani, tukang becak, dan kuli bangunan, sehingga pihak sekolah memberi sedikit kebebasan dalam bersepatu putih akan tetapi pada saat ujian nasional siswa diwajibkan untuk bersepatu hitam. Terdapat siswa laki-laki membawa rokok ditaruh didalam jok sepeda motor dan merokok dilingkungan sekolah. Ketika dari rumah tidak membawa rokok, siswa sampai disekolah iuran dengan teman-temannya yang lain untuk membeli rokok dan merokok dipojok sekolah yaitu dikamar mandi. Perilaku siswa tersebut mendapatkan sanksi dari guru berupa *push up* dan membersihkan kamar mandi. Siswa membolos sekolah karena habis dimarahi oleh gurunya karena melanggar salah satu peraturan sekolah sehingga memutuskan untuk tidak masuk sekolah dan guru bertindak tegas dengan cara memanggil siswa tersebut untuk diberi peringatan, apabila masih membolos orangtua dipanggil kesekolah. Perilaku siswa melanggar peraturan diperkuat oleh penelitian sebelumnya bahwa terdapat siswa yang melanggar peraturan seperti membolos, merokok, terlambat masuk sekolah, dan tidak mengerjakan PR (Carella, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa didapatkan bahwa pelanggaran yang sering dilakukan antara lain tidak mengerjakan tugas baik tugas yang diselesaikan dikelas maupun dirumah, karena siswa merasa malas dengan tugas yang dirasa sulit untuk dikerjakan ada juga yang sengaja tidak dikerjakan karena merasa malas, membolos sekolah, membuang sampah sembarangan, dan merokok dilingkungan sekolah. Perilaku siswa

melanggar mendapatkan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Penuturan dari siswa kalau dirinya sudah terbiasa berperilaku seperti itu tetapi terkadang siswa juga ingin berubah karena merasa capek dihukum terus, tetapi kesulitannya terpengaruh oleh teman-temannya sehingga siswa sudah menjadi kebiasaan berperilaku seperti itu.

Siswa ketika melanggar peraturan terkadang diberi sanksi dan terkadang tidak, tergantung dari guru yang sedang mengajar. Sanksi yang diberikan antara lain *push up*, membersihkan toilet, didenda, diberi peringatan, dan dipanggil orangtuanya. Sanksi yang paling membuat siswa jera yaitu pemanggilan orangtua ke sekolah karena dengan demikian orangtua mengetahui perilaku yang diperbuat siswa disekolah dan siswa mengungkapkan merasa takut dimarahi ketika dirumah. Berdasarkan uraian tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa pada saat melakukan pelanggaran tidak jarang siswa mendapatkan hukuman seperti mendapatkan tugas tambahan apabila tidak mengerjakan tugas sekolah atau PR, diberikan SP (Surat Peringatan) yang diberikan kepada orang tua, dimarahi oleh guru, *Push Up*, lari, hingga dijemuur ditengah lapangan (Carella, 2016). Beberapa sanksi yang diberikan kepada siswa tersebut berdampak pada pembelajaran dikelas, karena seharusnya siswa mengikuti pelajaran dikelas masih dihukum diluar kelas sehingga menjadi ketinggalan pelajaran (berdasarkan wawancara dari salah satu guru).

Berdasarkan uraian diatas, siswa sering berperilaku yang bertentangan dengan peraturan sekolah yang disebabkan oleh faktor kebiasaan, dimana siswa dari rumah sudah terbiasa membuang sampah sembarangan yang

tidak ditegur oleh orangtuanya sehingga kebiasaan tersebut dibawa ke sekolah. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling utama untuk belajar. Siswa juga terbiasa dalam berperilaku seperti merokok di lingkungan sekolah, karena lingkungan keluarga banyak yang merokok. Perilaku siswa tersebut dilakukan secara terus menerus karena siswa sudah merasa nyaman dengan perilaku yang dilakukan, padahal pihak sekolah sudah menyiapkan tempat sampah supaya siswa tidak membuang sembarangan dan sekolah juga memberikan sanksi berupa denda untuk siswa yang membuang sampah sembarangan. Tindakan sekolah tersebut tidak membuat siswa jera, karena perilaku siswa tersebut sudah terbiasa dilakukan dan cenderung susah untuk dirubah. Berdasarkan informasi yang didapatkan ketika siswa dimintai untuk membayar denda siswa marah-marah tidak mau membayar karena siswa merasa tidak bersalah. Siswa tersebut menunjukkan perilaku yang kurang mampu untuk mengenali emosinya sendiri dan membina hubungan dengan orang lain. Siswa juga kurang bisa mengelola emosinya dalam berperilaku, sehingga siswa tetap nyaman dengan aktivitas yang sudah biasa dilakukan. Reaksi siswa tersebut merupakan bentuk resisten eksplisit yang terlihat langsung ketika ditegur saat melakukan kesalahan.

Perilaku siswa tersebut apabila dilakukan berulang-ulang akan berdampak pada kedisiplinan siswa ketika di sekolah. Siswa akan kurang mematuhi peraturan sekolah yang sudah ditetapkan, sehingga siswa perlu untuk mengelola emosionalnya dengan baik. Pada hakekatnya pihak sekolah memberikan tata tertib bertujuan untuk menciptakan kehidupan sekolah

yang tertib, tenang, kondusif, penuh dengan kedisiplinan, dan membentuk sikap siswa kedepannya menjadi lebih baik ketika melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi maupun hidup dimasyarakat. Kenyataannya siswa-siswi menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan peraturan yang diberikan oleh pihak sekolah yang biasanya disebut dengan resistensi. Menurut Oreg (2006) resistensi merupakan kecenderungan seseorang untuk bertahan atau menolak perubahan, tidak menghargai perubahan, dan menunjukkan adanya permusuhan dengan berbagai macam perubahan yang ada disekitarnya. Siswa berperilaku resistensi karena faktor kebiasaan yang mana pola tingkah laku yang terus dilakukan setiap hari membentuk perilaku yang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan oleh siswa (dalam Rinawati, 2011). Resistensi didalam sekolah tidak hanya melanggar peraturan yang tertulis saja, tetapi peraturan yang tidak tertulis seperti norma-norma yang ada disekolah. Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa siswa-siswi kurang menghormati guru ketika didalam kelas pada saat proses belajar mengajar. Siswa cenderung menunjukkan perilaku ramai dan saling berbicara dengan teman sebelahnya. Perilaku siswa tersebut tergolong dalam kurangnya siswa untuk menahan diri sehingga kurang terkendali ketika didalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Penting penelitian ini, apabila kecerdasan emosi semakin tinggi, maka perilaku resistensi semakin rendah dan juga kecerdasan emosi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Supaya siswa disekolah akan berperilaku baik dan mampu mengurangi perilaku resistensi, dalam proses belajar mengajar juga disekolah menjadi optimal, dan bisa menyerap materi dengan

baik.. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian setelah melihat fenomena yang ada di sekolah SMP Islam Al hidayah.

B. Rumusan Masalah penelitian

Bagaimana pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku resistensi pada siswa-siswi SMP Islam Al HidayahJember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku resistensi pada siswa-siswi SMP Al Hidayah Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai bahan tambahan literatur tentang pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku resistensi pada setting perkembangan dan pendidikan.

2. Manfaat praktis

Membantu sekolah untuk mengidentifikasi terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib yang dilakukan oleh siswa siswi SMP Islam Al Hidayah Jember.

E. Keaslian Penelitian

Pada Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Resistensi Terhadap Perilaku Disiplin Pada Siswa-Siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember” yang diteliti oleh Imarina Suzan Carella (2016). Peneliti menggunakan

metode kuantitatif dengan teknik *Stratified Random Sampling*. Menggunakan skala Resistensi dan Skala Perilaku Disiplin yang menggunakan model *Semantic Differential*. Penelitian ini subjeknya berjumlah 242 pada siswa kelas XI dan XII. Hasil penelitian didapatkan nilai Sig.= 0,224 > 0,05 yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Resistensi* dengan *Perilaku Kedisiplinan* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,079 yang diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada dikategori lemah dengan kontribusi variabel sebesar 0,6% pada variabel bebas yakni resistensi terhadap variabel Y dan 99,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X.

2. Penelitian yang berjudul “ Pengaruh *Resistance To Change* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Swasta X di Jakarta) yang diteliti oleh Nindyati (2014). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *survey cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa pada beberapa program studi di perguruan tinggi swasta yang terkenal dikota Jakarta. Menentukan sampel menggunakan teknik sampling dengan jumlah responden sebanyak 70 orang. Jumlah laki-laki berjumlah 21 orang dan jumlah perempuan berjumlah 49 orang. Usia responden antara 17-28 tahun. Penskalaan menggunakan skala likert. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah *resistence to change* berpengaruh secara sangat signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Swasta X di Jakarta. Besar pengaruh *resistance to change* terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 9,8%.

3. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Resistensi Perubahan Mekanisme Penganggaran Di Perguruan Tinggi” yang diteliti oleh Wardani (2010). Subjek dalam penelitian ini adalah dosen dan karyawan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Metode yang digunakan adalah purposive sampling yaitu mengambil sampel dengan menggunakan ciri-ciri tertentu. Pengambilan data menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada pimpinan dan anggota biro, UPT, Lembaga, Fakultas, Jurusan dan tata usaha di lingkungan yang mengikuti workshop perubahan penyusunan anggaran UST 2009 yang menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian ini dari 66 skala yang disebar, 55 buah kembali dan 11 buah tidak kembali. Jadi untuk 55 buah skala yang kembali seluruhnya dapat digunakan sebagai bahan pengujian statistik lebih lanjut karena subjek mengisi skala dengan lengkap. Diperoleh nilai kecerdasan emosi adalah $K-SZ = 0,584$ dengan $p > 0.05$. Nilai resistensi diperoleh nilai $K-SZ = 0,820$ dengan $p > 0.05$. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan resistensi perubahan mekanisme penganggaran. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah resistensi perubahan mekanisme penganggaran, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi resistensi perubahan mekanisme penganggaran. Penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Resistensi pada siswa-siswi SMP Islam Al Hidayah Jember”. Penelitian ini

menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitiannya yaitu siswa-siswi SMP Islam Al Hidayah Jember. Subjek usia remaja yang berkisar 12-18 tahun dengan jumlah populasi 105 siswa. Sampel yang digunakan berjumlah 87 yang didapatkan berdasarkan tabel Issac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% dan kebenaran 95%. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara diacak, tanpa memperhatikan tingkatan dengan cara mengacak kelasnya. Penelitian ini menggunakan skala dalam pengambilan datanya dengan menggunakan skala *semantic differensial*. Penelitian ini lebih menekankan pada kecerdasan emosi siswa ketika disekolah, apabila siswa mempunyai kecerdasan emosi yang baik maka akan menunjukkan perilaku yang baik pula atau bisa mengontrol perilakunya sehingga mengurangi perilaku resistensi disekolah.